

Student Development Aspects Based on Learner Characteristics in Primary Learning Contexts

Darnanengsih^{1*)}, Yuspiani²⁾, Alwan Subhan³⁾

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Insitut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

²Pendidikan dan keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Pendidikan dan keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: darna@iainsorong.ac.id

Abstract

Understanding learner characteristics is a crucial foundation for implementing effective and equitable education. Each learner possesses unique differences in potential, learning styles, interests, and socio-cultural backgrounds that influence learning processes and outcomes. This article aims to analyze a characteristic-based approach to developing three major educational aspects: cognitive, affective, and psychomotor domains. Using a qualitative descriptive approach through library research, the study synthesizes relevant literature on learner development. The results indicate that instructional approaches considering learner characteristics enhance learning effectiveness and holistic personal growth. The cognitive aspect relates to thinking and reasoning abilities; the affective aspect involves attitudes, values, and motivation; while the psychomotor aspect pertains to physical and motor coordination skills. These three domains should be developed harmoniously by considering learning styles (visual, auditory, kinesthetic) and individual differences such as talents, interests, and multiple intelligences. The findings imply that teachers and curriculum developers should adapt learning strategies and content to accommodate diverse learner characteristics, particularly in the implementation of the Merdeka Curriculum, to promote inclusive and meaningful learning experiences.

Keywords: affective domain, cognitive domain, education, learner characteristics, psychomotor domain,

Received: 05 November 2025

Revised: 08 November 2025

Accepted: 10 November 2025

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang efektif didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Setiap individu memiliki keunikan dalam hal cara belajar, kemampuan, motivasi, dan kesiapan menghadapi berbagai materi pembelajaran. Menurut Sulkifli memahami karakteristik peserta didik memungkinkan guru untuk meningkatkan hasil belajar melalui penciptaan kondisi belajar yang optimal serta penentuan pola pengajaran yang tepat bagi setiap peserta didik (Sulkifli, *The Importance of Understanding Student Characteristics for Effective Learning*, 2021). Hal ini penting karena pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dalam sebuah kelas.

Aspek pengembangan peserta didik yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki hubungan erat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Pengembangan aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman intelektual, aspek afektif mencakup sikap, minat, serta nilai-nilai yang memengaruhi motivasi belajar, sedangkan aspek psikomotorik melibatkan keterampilan fisik yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti motorik halus dan kasar, yang berperan penting dalam memperkuat keterkaitan antara fungsi motorik dan prestasi akademik anak (Amorim,

2024). Bloom (1956) mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama tersebut.

Namun, dalam praktiknya guru cenderung lebih menekankan aspek kognitif, sementara afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, pendidikan ideal harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang dan menyeluruh, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dari segi motivasi, strategi belajar, maupun aspek emosional agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna (Mehta P. S., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar. Oleh Karena itu, pendidik perlu memahami dan menganalisis karakteristik peserta didik secara mendalam sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang berkeadilan dan mampu menumbuhkan karakter positif.

Mustafa (2022) juga menegaskan bahwa pengenalan terhadap karakteristik peserta didik sangat penting bagi guru dalam memberikan perlakuan dan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat membentuk perilaku dan karakter positif pada peserta didik. Dengan demikian, pemahaman tentang karakter peserta didik menjadi dasar bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan utama dalam kajian ini, yaitu: (1) guru belum sepenuhnya mengintegrasikan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dalam praktik pembelajaran; (2) aspek afektif dan psikomotorik aspek afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan dibandingkan ranah kognitif; dan (3) belum banyak model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara karakteristik individu dan pengembangan tiga ranah utama belajar secara terpadu.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pengembangan peserta didik berbasis karakteristik serta menganalisis relevansinya terhadap proses pembelajaran agar dapat memberikan manfaat praktis bagi implementasi pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Dari sisi kebaruan (novelty), artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan pemahaman karakteristik peserta didik dengan pengembangan tiga aspek utama pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan ini menekankan pentingnya desain pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (learner-centered learning) sebagai paradigma pendidikan yang adaptif dan humanistik, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik dan pengembangan aspek-aspek belajarnya. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber daring kredibel yang relevan dengan topik kajian.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi tertentu, dengan fokus pada publikasi tahun 2015–2025 agar kajian tetap selaras dengan perspektif pendidikan terkini.

Sumber literatur diperoleh dari basis data akademik utama seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci: karakteristik peserta didik, pengembangan peserta didik, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan, (2) klasifikasi informasi berdasarkan tema sesuai dengan tiga ranah perkembangan belajar, dan (3) sintesis konseptual untuk merumuskan pemahaman komprehensif tentang pengembangan peserta didik berbasis karakteristik. Karena tulisan ini bersifat kepustakaan, tidak melibatkan partisipan manusia, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik penelitian. pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan ciri-ciri unik yang melekat pada setiap individu yang berperan penting dalam proses belajar dan interaksi di lingkungan pendidikan. Setiap peserta didik membawa latar belakang, kemampuan, serta pengalaman yang berbeda sehingga menimbulkan keragaman yang signifikan dalam cara belajar dan respons terhadap metode pembelajaran. Slameto (2017) menegaskan bahwa karakteristik peserta didik mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik ini menjadi kunci utama bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif, menyesuaikan kebutuhan dari peserta didik yang beragam.

Santrock (2018) menambahkan bahwa karakteristik peserta didik juga mencakup kemampuan intelektual, gaya belajar, motivasi, dan temperamen, yang keduanya sangat menentukan bagaimana peserta didik menerima dan memproses informasi dalam pembelajaran. Studi terbaru oleh Mehta, Singh, dan Kumar (2022) memperkuat pentingnya memperhatikan keragaman tersebut agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan setiap peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang personal dan adaptif agar setiap peserta didik merasa diperhatikan dan dapat mencapai hasil belajar terbaik.

Selain itu, karakteristik peserta didik tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berinteraksi, yaitu aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Faktor biologis mencakup kondisi fisik, perkembangan neurologis, kesehatan, serta kemampuan motorik yang menjadi dasar kesiapan belajar peserta didik (Sulkifli, 2021). Faktor psikologis mencakup kondisi mental, emosi, kecerdasan, dan motivasi, yang sangat menentukan tingkat keterlibatan dan keberhasilan belajar peserta didik (Mustafa, 2022). Kerjasama antara aspek biologis dan psikologis ini membentuk kesiapan belajar yang menjadi modal utama dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, faktor sosial dan budaya turut berperan penting membentuk karakteristik peserta didik. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial lainnya membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan belajar yang kemudian tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari (Santrock, 2020). Nilai-nilai budaya yang melekat juga memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap pembelajaran, memotivasi mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Kompleksitas faktor-faktor ini menuntut

pendekatan pembelajaran yang responsif dan fleksibel agar dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik di era pendidikan modern.

Selanjutnya, guru perlu memiliki sensitivitas budaya (cultural sensitivity) dalam memahami latar belakang sosial serta nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Perbedaan budaya dapat memengaruhi cara siswa mengekspresikan diri, berpartisipasi dalam diskusi, atau memahami otoritas di kelas. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi, gaya interaksi, dan strategi pengajaran yang lebih inklusif. Pembelajaran yang sensitif terhadap budaya tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan semacam ini penting untuk membangun iklim kelas yang toleran, demokratis, dan menghargai keberagaman.

Di sisi lain, integrasi nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek sosial, eksplorasi budaya lokal, atau praktik kolaboratif yang melibatkan masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, melainkan juga sebagai sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya yang konstruktif bagi generasi muda.

Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan mental yang berhubungan dengan proses berpikir, memahami, mengingat, serta memecahkan masalah. Proses ini mencakup fungsi otak yang mengolah informasi untuk mengenali, menilai, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Menurut DePoter (2020) aspek kognitif sangat penting dalam pembelajaran karena menjadi fondasi bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang diperlukan agar dapat berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, aspek kognitif juga mencakup kemampuan peserta didik mengorganisasikan informasi baru dan menjalin hubungan antar konsep sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif.

Tahap perkembangan kognitif menurut teori (Piaget, Bloom)

Teori perkembangan kognitif Piaget (1972) membagi kemampuan berpikir anak menjadi empat tahap utama: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Tahap ini menunjukkan bagaimana kompleksitas dan abstraksi berpikir peserta didik berkembang sesuai umur dan pengalaman. Sementara itu, Bloom (1956) membagi aspek kognitif dalam taksonomi yang berjenjang mulai dari pengetahuan dasar, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Kedua teori ini saling melengkapi dan menjadi pedoman penting

bagi guru dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Pemahaman terhadap tahapan perkembangan kognitif Piaget membantu guru untuk menyesuaikan cara penyampaian materi dengan tingkat berpikir siswa. Misalnya, pada tahap operasional konkret, peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang bersifat nyata dan kontekstual agar konsep abstrak dapat lebih mudah dipahami. Guru dapat menggunakan alat peraga, simulasi, atau eksperimen sederhana yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi langsung. Sementara pada tahap operasional formal, peserta didik sudah mulai mampu berpikir abstrak dan logis, sehingga metode seperti diskusi kritis, pemecahan masalah (problem solving), dan proyek tulisan menjadi lebih relevan. Dengan menyesuaikan strategi pengajaran terhadap tahapan berpikir ini, guru dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, taksonomi Bloom memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran, asesmen, dan aktivitas belajar. Ranah kognitif tidak hanya berhenti pada kemampuan mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan taksonomi Bloom membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. Guru diharapkan mampu memadukan teori Bloom dengan prinsip perkembangan Piaget untuk menciptakan pembelajaran yang progresif dan berorientasi pada proses berpikir aktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pembangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual.

Implikasi dalam pembelajaran.

Memahami aspek kognitif dan tahap perkembangannya memberikan implikasi penting dalam perencanaan pembelajaran. Guru harus mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik agar penyampaian materi menjadi efektif dan dapat dipahami dengan baik (Mehta P. S., 2022). Selain itu, metode pembelajaran juga perlu disusun secara bertahap dan sistematis mengikuti jenjang kognitif agar merangsang berpikir kritis, analisis, dan kreatif peserta didik. Pelibatan peserta didik secara aktif melalui diskusi, pemecahan masalah, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong pertumbuhan kemampuan kognitif secara optimal.

Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pendidikan berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang melekat pada peserta didik yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Afektif mencakup bagaimana peserta didik merasakan, menilai, dan merespons rangsangan atau situasi belajar tertentu, yang secara langsung berpengaruh pada kesungguhan dan konsistensi mereka dalam belajar. Ranah afektif adalah domain psikologis yang mengatur ekspresi emosional, nilai, minat, dan sikap seseorang yang berdampak besar pada keseluruhan perkembangan dan keberhasilan belajar (Kuo, 2023).

Oleh karena itu, pengembangan aspek afektif sangat krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dimensi afektif mencakup sikap, nilai, dan motivasi yang berperan sebagai penggerak dan penentu tinggi rendahnya semangat belajar peserta didik. Krathwohl (1964) memaparkan lima tingkatan dalam ranah afektif, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai yang memotivasi peserta didik untuk aktif dan berkomitmen dalam pembelajaran. Selain itu, tulisan Mustafa (2022) menegaskan bahwa sikap positif, nilai-nilai moral yang baik, dan motivasi intrinsik dapat meningkatkan prestasi akademik dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan dimensi ini harus menjadi fokus dalam strategi pembelajaran agar peserta didik memiliki keterlibatan emosional dan nilai yang tertanam kuat dalam diri mereka.

Pengembangan ranah afektif di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mendorong pembentukan sikap dan nilai positif serta motivasi belajar. Misalnya, pembiasaan perilaku disiplin, penghargaan atas prestasi dan perilaku baik, serta pendampingan emosional yang rutin mampu membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas peserta didik (Sulaiman, 2021). Selain itu, proses pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional memberi ruang bagi peserta didik untuk mengelola emosi dan membangun empati, seperti melalui diskusi kelompok, simulasi peran, atau refleksi pengalaman pribadi. Lingkungan sekolah yang suportif dan penuh penghargaan ini mendukung pengembangan karakter dan sikap afektif yang seimbang dengan aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, penguatan ranah afektif juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan empati, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat akan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam membentuk perilaku yang positif. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari antara guru dan siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan konsistensi nilai-nilai afektif yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan nyata di luar sekolah. Upaya terpadu ini akan memperkuat keberlanjutan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Aspek Psikomotorik

Psikomotorik mengacu pada kemampuan fisik yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan gerakan tubuh, termasuk keterampilan motorik halus dan kasar yang diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman belajar. Psikomotorik sangat erat kaitannya dengan tindakan nyata yang dilakukan secara terorganisir dan terampil setelah mengalami proses pembelajaran tertentu (Suardi, 2023). Pemahaman terhadap ranah psikomotorik penting dalam pendidikan karena keterampilan fisik tersebut merupakan bagian dari hasil belajar yang dapat diamati secara langsung dan diukur, serta berfungsi sebagai indikator kemampuan praktik peserta didik dalam berbagai disiplin ilmu.

Simpson (1972) membagi perkembangan keterampilan psikomotorik menjadi tujuh tingkatan, mulai dari persepsi sensorik, kesiapan, reaksi terpimpin, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi, hingga naturalisasi, yang menggambarkan peningkatan kemampuan motorik dari tingkat dasar hingga tingkat mahir. Dave (1970) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan motorik secara bertahap dalam ranah pendidikan, mulai dari pembelajaran dasar hingga penguasaan keterampilan yang kompleks dan aplikatif. Kedua teori ini menjadi acuan penting bagi pendidik dalam merancang metode pelatihan dan pembelajaran praktik agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan motorik dengan efektif dan berkelanjutan.

Keterampilan psikomotorik memegang peran vital dalam pembelajaran praktik seperti olahraga, seni, pendidikan teknologi, dan laboratorium ilmiah di sekolah. Aktivitas praktik yang melibatkan gerak fisik menjadi sarana utama untuk menanamkan dan melatih kemampuan motorik peserta didik secara langsung (Hamalik, 2022). Implementasi pembelajaran psikomotorik yang baik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas empiris dan teknis, sekaligus membangun kedisiplinan, konsentrasi, dan kontrol diri yang dibutuhkan dalam aktivitas praktis. Oleh karena itu, penilaian psikomotorik harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa keterampilan peserta didik berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran psikomotorik yang efektif perlu didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta peran aktif guru dalam memberikan bimbingan langsung selama proses praktik berlangsung. Guru harus mampu menjadi model dalam menunjukkan prosedur kerja yang benar, aman, dan efisien sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasikan keterampilan tersebut secara bertahap. Integrasi antara aktivitas praktik dan refleksi belajar juga penting dilakukan agar peserta didik tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami makna, nilai, dan tujuan dari kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, ranah psikomotorik tidak hanya menghasilkan kecakapan motorik, melainkan juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan sebagai bagian dari pembelajaran *holistic*.

Analisis Karakteristik Peserta Didik

Variasi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)

Gaya belajar merupakan cara atau preferensi individu dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan indera penglihatan, di mana peserta didik lebih mudah memahami informasi melalui gambar, grafik, diagram, dan video. Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih senang membaca dan melihat media visual yang membantu mereka dalam menyerap materi lebih efektif (Academy, 2022). Sebaliknya, gaya belajar auditori menunjukkan kecenderungan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan guru, diskusi, atau rekaman audio. Peserta didik auditori cenderung lebih peka terhadap suara dan mudah mengingat informasi yang disampaikan secara verbal (Kumparan, 2023).

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menekankan aktivitas fisik dan pengalaman langsung, termasuk praktik dan eksperimen. Peserta didik dengan gaya kinestetik lebih mudah memahami suatu materi jika mereka dapat bergerak dan turut praktik

secara aktif, misalnya melalui role-play atau kegiatan laboratorium. Studi oleh Qondias (2025) pada peserta didik SD menunjukkan bahwa dominasi gaya belajar kinestetik dapat menjadi dasar guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran lebih banyak dengan aktivitas langsung guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Memahami ketiga tipe gaya belajar ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang bervariasi dan efektif bagi setiap peserta didik.

Selain memahami ketiga gaya belajar tersebut, guru juga perlu mengombinasikan berbagai pendekatan agar kegiatan belajar tidak monoton dan mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik dalam kelas. Misalnya, penggunaan media visual seperti gambar, video, dan peta konsep dapat membantu siswa visual; sementara kegiatan diskusi, debat, dan pembacaan narasi dapat memperkuat pemahaman siswa auditori. Adapun siswa kinestetik dapat diajak melakukan simulasi, eksperimen, atau proyek sederhana yang memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman langsung. Kombinasi berbagai metode ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sekaligus meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, integrasi gaya belajar dengan teknologi juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran digital yang memungkinkan personalisasi kegiatan belajar sesuai karakteristik peserta didik. Misalnya, penggunaan learning management system (LMS) dapat menyediakan bahan ajar dalam format audio, visual, maupun interaktif yang bisa diakses siswa sesuai preferensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendukung variasi gaya belajar, tetapi juga membantu mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak dini.

Selain itu, pemahaman terhadap gaya belajar harus diikuti dengan kemampuan guru dalam melakukan asesmen formatif yang berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Asesmen yang dirancang berdasarkan perbedaan karakteristik belajar akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa di berbagai ranah. Misalnya, penilaian proyek, jurnal reflektif, atau portofolio dapat menjadi alternatif untuk mengukur kemajuan siswa kinestetik dan auditori secara lebih autentik. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat dan berkelanjutan guna mendorong peningkatan kualitas belajar setiap individu.

Lebih lanjut, pengakuan terhadap perbedaan gaya belajar ini juga menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*) (Aliyeva, 2021). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai jalur pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Model pembelajaran semacam ini akan membantu peserta didik membangun makna belajar secara mandiri, mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya, serta memperkuat hubungan antara pengalaman belajar dan kehidupan nyata.

Dengan memahami serta menerapkan konsep gaya belajar secara komprehensif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adil dan efektif. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua peserta didik, tetapi keberagaman gaya belajar justru memperkaya

dinamika kelas dan memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Pendekatan inilah yang menjadi inti dari pendidikan berbasis karakteristik peserta didik yakni menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, humanistik, dan bermakna.

Perbedaan individu (bakat, minat, kecerdasan majemuk)

Setiap peserta didik memiliki perbedaan individu yang meliputi bakat, minat, serta jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner (Gardner, 2011) mengemukakan teori kecerdasan majemuk yang mengenali beragam tipe kecerdasan, seperti linguistik, logika-matematika, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Pengenalan terhadap keanekaragaman kecerdasan ini memungkinkan guru untuk memahami potensi yang dimiliki peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara efektif. Selain itu, minat belajar yang tinggi juga menjadi faktor motivasi utama yang memengaruhi kesiapan dan kesungguhan peserta didik untuk belajar secara optimal (Mustafa, 2022).

Selain kecerdasan dan minat, bakat alami peserta didik juga memengaruhi cara mereka belajar dan bidang studi yang mereka kuasai dengan lebih baik. Pengembangan bakat yang tepat melalui metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan prestasi dan kepuasan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik individu ini dan memberikan stimulasi serta ruang pengembangan yang tepat agar potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Pendekatan individual dan diferensiasi dalam pengajaran menjadi strategi penting dalam mengakomodasi keragaman peserta didik yang beragam.

Selain itu, guru juga perlu memahami bahwa pengembangan karakteristik peserta didik tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang berperan besar dalam proses pembelajaran. Keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta berempati terhadap orang lain merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal yang perlu diasah sejak dini. Sementara itu, kemampuan mengelola emosi, mengenali diri sendiri, dan mengembangkan motivasi internal merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar (Gardner, 2011). Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakteristik peserta didik harus memadukan pendekatan akademik dengan pembinaan sosial-emosional secara seimbang.

Lebih jauh, penerapan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik juga menuntut peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang memfasilitasi keberagaman cara berpikir, gaya belajar, dan tingkat kemampuan siswa. Melalui pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*), guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik (Desinguraj, 2021). Strategi ini memungkinkan semua siswa untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri, tanpa merasa tertekan oleh standar yang seragam.

Selain pendekatan diferensiasi, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadi alternatif efektif untuk

menumbuhkan potensi peserta didik. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, memecahkan masalah nyata, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek juga memberi ruang bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan minatnya melalui kegiatan yang relevan dengan dunia nyata, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Di samping itu, dukungan lingkungan belajar yang positif juga sangat menentukan keberhasilan pengembangan karakteristik peserta didik. Lingkungan belajar yang terbuka, menghargai perbedaan, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berekspresi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Sekolah dan guru perlu menanamkan budaya apresiasi, di mana setiap usaha dan kemajuan peserta didik dihargai sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan demikian, peserta didik akan merasa dihargai sebagai individu yang unik dan termotivasi untuk terus berkembang.

Akhirnya, keberhasilan pengembangan peserta didik berbasis karakteristik tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Guru berperan dalam memberikan stimulasi dan pembelajaran yang sesuai, orang tua menjadi pendukung utama di rumah, sementara lembaga pendidikan bertugas menciptakan kebijakan dan sistem yang mendukung keberagaman. Kolaborasi ketiganya akan melahirkan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan karakteristik peserta didik dan aspek pengembangan dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Karakteristik peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terkait dan memengaruhi proses belajar secara menyeluruh. Faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya turut membentuk keragaman karakteristik yang harus diakomodasi oleh pendidik dengan strategi pembelajaran yang personal dan adaptif.

Lebih lanjut, aspek kognitif berfokus pada kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik, aspek afektif mengatur sikap, motivasi, dan nilai yang memengaruhi keterlibatan emosional, serta aspek psikomotorik berkaitan dengan penguasaan keterampilan fisik yang diperlukan untuk pembelajaran praktik. Variasi gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik serta perbedaan individu dalam bakat, minat, dan kecerdasan majemuk memerlukan penyesuaian pendekatan pembelajaran oleh guru agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

Implikasinya, hasil kajian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, temuan ini juga memberikan kontribusi praktis bagi program pengembangan profesional guru agar mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan personal.

Secara teoretis, tulisan ini memperkaya kajian tentang keterpaduan tiga ranah perkembangan peserta didik dalam perspektif karakteristik individual. Untuk

tulisan selanjutnya, disarankan adanya kajian empiris yang meneliti implementasi nyata pendekatan berbasis karakteristik pada konteks sekolah dasar atau madrasah, guna memperkuat validitas dan relevansi temuan secara praktis di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy, S. (2022). Gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/gaya-belajar-visual-auditori-dan-kinestetik>.
- Aliyeva, A. (2021). Differentiated Instruction, Perceptions and Practices (pp. 67–97). Springer, Cham. . https://doi.org/10.1007/978-3-030-65543-3_4.
- Amorim, L. F. (2024). Investigating the Relationship between Psychomotor Skills and Academic Achievement in Children. *Journal of Child Development and Education*, 15(1), 77-92. .
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Dave, R. H. (1970). *Developing and Writing Behavioral Objectives*. Educational Innovators Press .
- DePoter, B. (2020). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Desinguraj, D. S. (2021). Differentiated Instruction in Education. . <https://doi.org/10.53724/AMBITION/V5N4.04>.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hamalik, O. (2022). Implementasi Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, 30(1), 54-61. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/43/17>.
- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay.
- Kumparan. (2023). Memahami perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. . <https://kumparan.com/info-psikologi/memahami-perbedaan-gaya-belajar-visual-auditori-dan-kinestetik-21FBwFpPMXZ> .
- Kuo, Y.-K. B. (2023). Exploring the impact of emotionalized learning experiences on the affective domain: A comprehensive analysis. *Heliyon*. . <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23263>.
- Mehta, P. S. (2022). Understanding student characteristics in educational development: A comprehensive review. *International Journal of Educational Research*, 110, 101-117.
- Mustafa, A. (2022). Characteristics of learners and their implications in classroom strategies. . *Journal of Educational Psychology and Practice*, 8(2), 134-147. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2751> .
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Pedagogy*. New York:: Viking Press.
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik pada pendidikan Pancasila peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23258>.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Simpson, E. J. (1972). *he Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington: Gryphon House.
- Slameto. (2017). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta .

- Suardi, S. (2023). Kajian Tulisan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(2), 43.
<http://repository.iainkudus.ac.id/4348/5/5.%20BAB%20II>.
- Sulaiman, E. (2021). Strategy for Developing Affective Domain in Education. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15-25.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/jp/article/view/1827>.
- Sulkifli. (2021). The Importance of Understanding Student Characteristics for Effective Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 45-58.